

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi usia 0-6 bulan menjadi salah satu fase yang sangat menentukan kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Pada masa ini bayi sangat rentan untuk terkena penyakit. Penyakit yang sering dialami oleh bayi yaitu pneumonia, demam tifoid, serta gangguan pencernaan seperti diare (Kemenkes, 2016).

Hingga saat ini diare masih menjadi isu kesehatan yang universal di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Diare masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian pada bayi dan anak-anak. Beberapa penyebab diantaranya adalah pemberian susu formula yang tidak higienis dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan data *United Nation Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2019 sebanyak 1,5 juta anak mengalami kematian setiap tahun karena penyakit diare. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 juga menegaskan bahwasanya penyakit diare merupakan penyebab kedua kematian pada bayi dan balita diseluruh dunia setelah pneumonia.

Di seluruh dunia, Indonesia menempati urutan keenam dengan angka kejadian sekitar 6 juta bayi yang mati pertahunnya. Sebagian besar kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh penyakit diare (Kemenkes, 2018). Jika ditinjau dari angka mortalitas dan morbiditas, Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi

kejadian diare di Indonesia pada bayi (usia 29 hari-11 bulan) yaitu sebesar 16,5%, prevalensi kejadian diare pada anak balita (1-4 tahun) adalah sebesar 16,7%.

Diare pada balita cukup berbahaya, karena dapat menimbulkan kematian bayi dan balita serta angka kejadiannya cukup tinggi setiap tahunnya. Menurut WHO (2019) bayi yang mendapat makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum berusia 6 bulan akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar akan mengalami diare, 3 kali lebih besar akan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapat MP-ASI tepat waktu. Dampak yang ditimbulkan dari diare itu sendiri bukan hanya bagi kesehatan bayi semata melainkan juga proses tumbuh kembang bayi.

Berdasarkan rekomendasi global WHO dan UNICEF tahun 2019 tentang praktik pemberian makanan untuk bayi, bahwasanya pemenuhan gizi bayi yang baik yaitu dengan memberikan ASI sesegera mungkin setelah melahirkan (< 1 jam) dan secara eksklusif selama 6 bulan, kemudian untuk pemberian MP-ASI yang benar untuk bayi yaitu pada usia genap 6 bulan serta melanjutkan pemberian ASI eksklusif sampai umur 24 bulan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) bayi yang telah mendapatkan MP-ASI saat usianya < dari 6 bulan adalah 69,8% dari seluruh total bayi di Indonesia. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada bulan November tahun 2020 dari jumlah total bayi di Provinsi Gorontalo yaitu 8.330 hanya 2.762 bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai berusia 6 bulan. Sedangkan untuk kabupaten Gorontalo jumlah total bayi sebanyak 3.786 dan yang memberikan ASI eksklusif hanya sebanyak 1.666. Jika dilihat dari data tersebut, pencapaian ASI

eksklusif di Provinsi Gorontalo masih sangat rendah dan angka pemberian MP-ASI dini cukup tinggi.

Salah satu peran pemerintah yang telah dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengeluarkan kebijakan peraturan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yakni Permenkes no.450/Menkes/SK/IV/2004 dan PP No.33/2012 mengenai pemberian ASI eksklusif dan PP No.237.1997 mengenai MP-ASI ditegaskan bahwa MP-ASI bukan makanan pengganti ASI, tetapi makanan tambahan yang diberikan setelah bayi berusia 6 bulan.

MP-ASI belum bisa diberikan pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, dikarenakan pada usia tersebut sistem pencernaan belum matang dan belum siap sehinganya dapat menyebabkan diare (IDAI, 2015). Kebiasaan di masyarakat, seorang ibu seringkali memberikan makanan padat kepada bayi yang masih berumur beberapa hari atau kurang dari 6 bulan seperti memberikan nasi tim, biskuit, pisang, dan beberapa makanan padat lainnya. Hal ini berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran napas, alergi hingga gangguan pertumbuhan (Mufida, 2015). Dampak pemberian MP-ASI terlalu dini dapat mengurangi keinginan bayi untuk menyusui sehingga frekuensi dan kekuatan bayi menyusui berkurang dengan akibat produksi ASI berkurang. Bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 6 bulan akan mengalami risiko kurang gizi lima kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat MP-ASI diusia yang tepat (Maharani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maidartati, Hayati, dan Sari (2021) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian makanan

pendamping ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Bayi yang mendapatkan MP-ASI dini mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mengalami diare. Hasil penelitian Yeni (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan insidensi diare yang dilakukan pada bayi usia 0-6 bulan di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak ibu-ibu yang memberikan makanan seperti nasi tim saring, pisang, pepaya maupun biskuit sebelum usia 6 bulan.

Jumlah kasus diare di Provinsi Gorontalo secara keseluruhan mencapai 1.728 penderita yang tersebar di 5 kabupaten dan 1 kota yang ada di Provinsi Gorontalo. Sementara itu, kasus diare pada bayi setiap tahunnya juga mengalami peningkatan dengan jumlah kasus diare pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 267. Hal ini menunjukkan bahwa kasus diare pada bayi di Provinsi Gorontalo masih cukup tinggi. Sementara itu, kejadian diare Kabupaten Gorontalo, mencapai 6.676, sedangkan kasus diare pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 421 penderita (Dinkes, 2020).

Kecamatan Telaga Biru merupakan salah satu kecamatan dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data dari Puskesmas Telaga Biru pada bulan Desember tahun 2020, penderita diare untuk kategori balita mencapai 231 kasus, sementara jumlah kasus diare untuk bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 62 kasus dari total 107 bayi yang mengalami diare.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2020, 5 dari 7 ibu yang memiliki bayi usia kurang dari 6 bulan yang datang ke Puskesmas Telaga Biru didapatkan bahwa ibu sudah memberikan MP-ASI pada bayi. Makanan yang diberikan seperti pisang, bubur beras yang lembek, dan makanan padat lainnya yang belum cocok untuk pencernaan bayi sehingga bayi tersebut mengalami diare.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pemberian MP-ASIdini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah kasus diare secara keseluruhan mencapai 1.728 penderita yang tersebar di 5 kabupaten dan 1 kota yang ada di Provinsi Gorontalo. Sedangkan jumlah kasus diare pada bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 267 penderita.
2. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo jumlah kasus diare mencapai 6.676 yang tersebar di 21 kecamatan, sedangkan kasus diare pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 421 penderita. Data dari Puskesmas Telaga Biru pada bulan Desember tahun 2020, kasus diare untuk kategori balita mencapai 231 kasus, sementara jumlah kasus diare untuk bayi usia 0-6 bulan yaitu sebanyak 62 kasus dari total 107 bayi yang mengalami diare.
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2020 dari 7 ibu yang memiliki bayi usia < dari 6 bulan 5 diantaranya telah

memberikan MP-ASI dini. Makanan yang diberikan seperti pisang, bubur beras yang lembek, dan makanan padat lainnya yang belum cocok untuk pencernaan bayi sehingga bayi tersebut mengalami diare.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan”?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru .

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.
2. Mengetahui kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan
3. Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah serta memberikan sumbangsi terhadap pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan para praktisi kesehatan terutama mengenai hubungan pemberian MP-ASIdini dengan kejadian diare pada bayi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang lain, serta untuk menambah wawasan mahasiswa S1 keperawatan dalam mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada bayi

2. Bagi Puskesmas Telaga Biru

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya MP-ASI untuk bayi pada umur yang tepat dan sebagai arahan bagi puskesmas untuk mensosialisasikan pemberian ASI eksklusif serta pemberian MP-ASI mulai umur 6 bulan.

3. Bagi Responden

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga biru tentang pemberian MP-ASI yang tepat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ataupun referensi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian diare pada anak usia 0-6.